

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau SMP adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, mempertajam kepekaan perasaan, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Dengan kemampuan itu siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (pusat pengembangan profesi pendidik, 2014:5).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan terpadu. Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba,

mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Untuk mencapai standar kompetensi di atas maka kegiatan belajar adalah lebih daripada sekedar pengajaran. Kegiatan belajar adalah kegiatan pembelajaran. Siswa belajar bukan hanya dari guru melainkan dari teman-teman sekelas, sesekolah, dari sumber belajar lain. Aktivitas-aktivitas yang berbeda memerlukan cara berpikir yang berbeda pula (DePorter, 2003: 124). Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus dapat membawa siswa ke pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan materi yang disajikan secara sistematis sesuai dengan kenyataan bahasa di masyarakat, diharapkan siswa mampu menyerap materi tentang berbagai hal, mampu mencari sumber, mengumpulkan, menyaring, dan menyerap pelajaran yang sebanyak banyaknya sekaligus dapat berlatih mengenai Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis.

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan dimiliki seseorang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara terus-menerus. Dengan menulis secara terus-menerus dan latihan yang sungguh-sungguh, keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja. Keterampilan itu juga bukanlah suatu keterampilan yang sederhana, melainkan menuntut sejumlah kemampuan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit karena merupakan level tinggi yang baru bisa dikuasai setelah menguasai keterampilan yang lain, yakni menyimak berbicara dan membaca (Sujinah, 2016: 12). Berdasarkan pengamatan dari hasil belajar semester sebelumnya bahwasanya siswa sangat sulit atau sangat kurang dalam memahami pelajaran menulis teks fantasi jadi nilai yang didapat masih kurang dari nilai maksimal, bahwa nilai siswa dalam menulis teks fantasi sangat minim hanya 50% dari nilai yang diharapkan. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya pertama proses pelaksanaan pembelajaran teks fantasi selama ini masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan membosankan. Belajar akan lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Budimansyah, 2010: 9).

Faktor tersebut berdampak pada faktor kedua yaitu keterampilan menulis mereka belum maksimal, sehingga setelah para peserta didik menamatkan jenjang sekolah, dikhawatirkan belum mampu menggunakan keterampilan menulis dengan baik. Dari observasi di kelas, ditemukan fenomena bahwa pada saat diberi kesempatan menulis teks fantasi, para peserta didik tidak mementingkan isi teks fantasi. Mereka belum paham betul cara membuat tek fantasi dengan memperhatikan ciri-ciri teks fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi.

Ciri teks fantasi tersebut diantaranya yaitu cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata, ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata, menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu), peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam

kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari, Tokoh unik (memiliki kesaktian) Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari, Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), Penggunaan bahasa dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan/ bukan bahasa formal (buku siswa bahasa Indonesia, 2014: 49).

Ciri teks fantasi diatas tidak terdapat pada teks yang dibuat oleh siswa dalam menulis teks fantasi. siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam menulis teks fantasi. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti untuk pelajaran menulis teks fantasi di kelas VIID SMP Negeri 1 Tlanakan masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor ketiga yaitu kurangnya respons siswa terhadap pembelajaran teks fantasi. Masalah-masalah yang dialami siswa meliputi sulit mengeluarkan ide-ide, kehabisan bahan, tidak tahu bagaimana memulai menuliskan sebuah cerita, dan sulit menyusun kalimat secara utuh. Masalah yang muncul pada diri siswa ini dapat diatasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk yang lebih menarik.

Banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks fantasi, faktor keempat yaitu kurangnya media yang bisa memacu aktifitas peserta didik dalam belajar. Bahan ajar yang digunakanpun terbatas pada *text book* yang

bersifat naratif dalam menjelaskan isi materi. Guru tidak memanfaatkan media yang tersedia, kurang kreatif dalam mengembangkan potensi diri para siswa. Penggunaan media yang tepat yaitu penggunaan media gambar agar siswa merasa lebih senang dan tidak jenuh. Pembelajaran menulis teks fantasi harus mendapat porsi yang cukup karena banyak unsur-unsur yang perlu diketahui dan diajarkan secara terperinci agar siswa lebih mudah memahaminya.

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan secara kreatif menggunakan sarana dan media yang ada untuk menarik minat siswa, menghargai hasil karya siswa dengan memberikan penilaian dan pujian seperlunya, menggunakan bermacam-macam metode secara bervariasi sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Orang dapat belajar paling baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh indranya dan menerapkan gaya belajar yang disukainya (Meier, 2001: 34)

Guru bahasa Indonesia harus memiliki banyak ide guna merangsang kecerdasan siswa terutama dalam proses pembelajaran dikelas. Media bisa merespon siswa untuk belajar aktif sehingga diharapkan prestasinya meningkat. Apalagi mengingat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dituntut setiap tahunnya naik. Guru belum ada keberanian untuk merubah KKM menjadi lebih tinggi mengingat hasil belajar siswa cukup rendah bahkan jauh dari KKM sehingga guru seringkali melakukan remedial. Dalam melaksanakan kompetensi pedagogik guru dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran. Termasuk didalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran.

Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktifitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu belajar para peserta didik. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya. Bahkan penggunaan metode ceramah (*lecture method*) masih cukup populer (Munadi, 2008:2).

Keterbatasan media pembelajaran di satu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di pihak lain membuat metode ceramah makin menjamur. Kondisi ini jauh dari menguntungkan. Terbatasnya media pembelajaran yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan. Menurut Suroyani (dalam Arsyad, 2011:15) penggunaan dan metode pembelajaran dinilai dapat membantu proses pembelajaran dengan baik serta mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk membuat media yang menarik bagi siswa untuk belajar mencipta teks fantasi. Gambar gambar fantasi adalah cara tepat untuk bisa meningkatkan aktifitas kreativitas belajar siswa. Ned (dalam Deporter, 2003:316) yakin bahwa langkah pertama dalam meningkatkan kerativitas orang adalah meyakinkan bahwa mereka benar-benar orang-orang kreatif. Oleh karena itu penulis mengangkatnya dalam penelitian tindakan kelas ini dengan judul "Peningkatan kemampuan menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar pada siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Tlanakan Tahun Pelajaran 2016/2017".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah respons siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan terhadap pembelajaran menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar tahun pelajaran 2016/2017 ?
4. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan penggunaan media gambar melalui menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017.

3. Mendeskripsikan respons siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan terhadap pembelajaran menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh melalui media gambar tahun pelajaran 2016/2017.
4. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penggunaan media gambar melalui menulis teks fantasi dengan pengandaian diri sebagai tokoh pada siswa kelas VIID SMPN I Tlanakan tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIID utamanya pada peningkatan mutu melalui penggunaan media pembelajaran. Penelitian ini melengkapi proses pembelajaran sebagai sarana untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi guru-guru SMP Negeri 1 Tlanakan khususnya guru bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan profesional dan peningkatan ilmu pengetahuan. Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis teks fantasi, sedangkan bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan mengenai penggunaan media gambar yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

E. Definisi Istilah/Operasional

Definisi istilah/operasional ini diperlukan agar tidak timbul perbedaan pengertian dari istilah-istilah yang ada pada penelitian ini. Definisi istilah pada penelitian ini antara lain:

1. Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis berarti menggunakan bahasa terpilih dan tersusun yaitu memilih kata lalu disusun menjadi kalimat, jadi menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

2. Menulis Teks Fantasi

Menulis teks fantasi adalah menulis cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinasi yang diciptakan penulis) biasanya temanya berupa magik, supernatural dan futuristik.

3. Teks Fantasi Dengan Pengandaian Diri Sebagai Tokoh

Pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita akan membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide cerita karena mereka dapat berimajinasi untuk menjalankan sebuah cerita dengan mudah sesuai dengan karakter yang ingin mereka bangun dalam tokoh tersebut sehingga dapat mempengaruhi jalan cerita yang diinginkan dan mereka dapat mengemas maupun merubah jalan cerita dalam gambar menjadi sebuah teks fantasi yang menarik sesuai daya khayal dan imajinasi yang mereka bangun lewat tokoh yang mereka pilih.

Peneliti meminta siswa agar berimajinasi seolah-olah mereka menjadi tokoh dalam gambar tersebut dan mengembangkan jalan cerita sesuai keinginannya melalui karakter tokoh yang telah dipilih. Hal ini akan mempermudah siswa untuk menuangkan idenya dalam membuat sebuah cerita

yang menarik dan mereka dapat dengan mudah mengembangkan cerita tersebut menjadi sebuah teks fantasi yang menarik.

4. Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang berupa gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas.